

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT PADA BADAN PEMERIKSA KEUANGAN (BPK) PROVINSI NTB

**M. Fajarudin Akbar<sup>1</sup>**  
[fajarakbar5892@gmail.com](mailto:fajarakbar5892@gmail.com)  
<sup>1</sup> Universitas Mataram

**Nur Fitriyah<sup>2</sup>**  
[nurfitriyah@unram.ac.id](mailto:nurfitriyah@unram.ac.id)  
<sup>2</sup> Universitas Mataram

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer atau data penelitian yang diperoleh secara langsung dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi NTB. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi NTB, sehingga total sampelnya 33 responden. Alat analisis data yang digunakan adalah Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 26. Hasil penelitian ini yaitu independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, semakin baik independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit maka semakin baik juga kualitas audit. Penelitian ini terbatas pada penggunaan variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit sehingga perlu dikembangkan variabel lain yang jarang atau belum pernah diteliti sebelumnya, seperti audit *artificial intelligence*, audit *switching* dan penggunaan blockchain.

**Kata Kunci:** Faktor-faktor, Kualitas Audit

## ABSTRACT

*This research aims to analyze the factors that influence audit quality. This research is quantitative associative research. This research uses primary data or research data obtained directly from the NTB Province Financial Audit Agency (BPK). The sample in this study were auditors at the NTB Province Financial Audit Agency (BPK), so the total sample was 33 respondents. The data analysis tool used is Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 26. The results of this research are that independence, experience, accountability, integrity, professionalism and e-audit have a positive effect on audit quality. This means that the better the independence, experience, accountability, integrity, professionalism and e-audit, the better the audit quality. This research is limited to the use of independence, experience, accountability, integrity, professionalism and e-audit variables, so it is necessary to develop other variables that are rarely or have never been researched before, such as artificial intelligence audits, switching audits and the use of blockchain.*

**Keywords:** Factors, Audit Quality

## PENDAHULUAN

Audit ini adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi terkait pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara (UU Nomor 15 Tahun 2004). BPK diberi perintah untuk melakukan audit berdasarkan Undang-undang Dasar 1945 Pasal 23E, Undang-undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, dan Undang-undang Nomor 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Masyarakat sebagai pengguna informasi laporan keuangan pemerintah memberi kepercayaannya kepada BPK untuk melakukan audit terhadap pengelolaan keuangan negara. BPK menjalankan perintah agar melakukan audit pada laporan keuangan pemerintah untuk memberikan opini tentang kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah. Hasil dari kegiatan audit merupakan suatu hal yang sangat penting karena hasil tersebutlah yang membuktikan kualitas audit juga. Berdasarkan konsultasi dewan *International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)*, kualitas audit adalah masalah penting yang memerlukan perhatian yang lebih besar. Meskipun audit telah dilaksanakan, masih terdapat permasalahan pengelolaan keuangan negara di pemerintah.

Berdasarkan audit pada semester II tahun 2022 terhadap entitas di lingkungan pemerintah pusat, pemerintah daerah, badan usaha milik negara (BUMN), badan usaha milik daerah (BUMD), serta lembaga atau badan lainnya yang mengelola keuangan negara, BPK mengungkapkan sebanyak 1.295 kasus kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan senilai Rp14,65 triliun. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.278 kasus merupakan temuan yang berdampak finansial, yaitu temuan ketidakpatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan yang mengakibatkan kerugian, potensi kerugian, dan kekurangan penerimaan senilai Rp14,65 triliun. Kemudian terdapat 5.747 kasus merupakan kelemahan Sistem Pengendalian Internal (SPI), sebanyak 488 kasus penyimpangan administrasi, serta sebanyak 2.205 kasus ketidakhematan, ketidakefisienan, dan ketidakefektifan senilai Rp11,20 triliun (Ikhtisar Hasil Pemeriksaan BPK Semester II Tahun 2022).

Selain itu, kasus kolusi dan korupsi atau penyelewengan juga masih saja sering terjadi. Contohnya, kasus suap auditor BPK RI di PN Makasar menerima suap senilai Rp 2.917.000.000 dari kontraktor melalui perantara mantan Sekretaris Dinas PUTR Sulsel Edy Rahmat. Dalam sidang dijelaskan bahwa terdapat 4 auditor BPK RI dinyatakan bersalah karena telah menerima suap. Sehingga, keputusan yang diberikan kepada masing-masing dari 4 auditor tersebut mulai dari 5 tahun sampai 9 tahun penjara dengan denda masing-masing Rp 300.000.000 (Detiksulsel, 2023).

Kemudian, terdapat juga kasus penyalahgunaan teknologi informasi seperti yang dijelaskan oleh auditor utama Investigasi Hery Subowo menerangkan kepada Warta Pemeriksa (2023), salah satu resiko dari pemanfaatan teknologi informasi adalah *Comoter Prime* berupa akses ilegal ke dalam sistem, pencurian data elektronik, pemalsuan data atau dokumen penting melalui jaringan internet. Sehingga, korupsi dan pencucian uang menjadi lebih mudah dilakukan dengan menggunakan komputer yang merupakan alat bantu untuk perencanaan, pelaksanaan, dan menyimpan hasil kejahatan (*computer related, crime*).

Dari kasus-kasus ini membuat masyarakat mulai menyangsikan komitmen auditor terhadap kode etik dan profesinya. Apabila kode etik dan standar dijalankan dengan baik dan konsisten, maka kasus-kasus tersebut tidak akan terjadi lagi. Dengan demikian, auditor pemerintah dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan departemen (lembaga pemerintah) dan perusahaan milik negara (BUMN/BUMD), harus bertindak secara profesional dan tetap menaati standar pemeriksaan dan aturan perilaku yang telah ditetapkan, agar tidak

terjadi lagi korupsi, kolusi, penyimpangan dan sebagainya sehingga dapat menjaga kualitas audit dengan baik.

Kemudian dari banyaknya kasus-kasus tersebut serta disisi lain auditor juga harus meningkatkan prestasi dalam mengaudit maka perlu adanya audit yang berkualitas untuk memperbaiki permasalahan pengelolaan keuangan negara. Audit yang berkualitas juga harus dilakukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada BPK atas perannya dalam melakukan audit terhadap pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Selain itu, mewujudkan audit yang berkualitas untuk menghasilkan laporan hasil audit yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan merupakan salah satu tujuan strategis BPK.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor, sedangkan melaporkan kesalahan itu merupakan bagian dari independensi auditor. Ini berarti, auditor BPK dapat mendeteksi salah saji material bila memiliki kemampuan teknis atau kompetensi yang cukup dan dapat melaporkan salah saji yang material bila auditor BPK memiliki independensi terhadap objek auditnya.

Pernyataan standar umum kedua Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) mengatakan bahwa dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan audit, auditor BPK harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang bisa mempengaruhi independensinya. Bersikap independen adalah cara untuk menghindari hubungan yang dapat mengganggu sikap mental dan penampilan obyektif auditor dalam melaksanakan audit. Berdasarkan hasil dari penelitian Pangesti (2021) yang mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), Fadillah, dkk (2020), Santoso, dkk (2020), Pratiwi (2020), Qubra (2020), Sunandar (2019), Hidayat (2018), dan Gaol (2017) mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian Anam, dkk (2021), Layli (2020), dan Febriyanti (2014) mendapatkan bukti empiris bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain bersikap independen, auditor yang melaksanakan audit harus memiliki pengalaman agar hasilnya bisa lebih baik. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 juga menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Auditor dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam PSA 210 ini melalui pendidikan formal, program pendidikan berkelanjutan, dan pengalaman. Persyaratan kemampuan/keahlian dalam SPKN antara lain menyatakan bahwa auditor BPK yang ditugasi untuk melaksanakan audit harus memiliki pengalaman kerja yang cukup. Menurut Suryandari dan Endiana (2019) bahwa untuk menjadi seorang auditor harus memiliki integritas tinggi, pengetahuan dan pengalaman.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pangesti (2021), Hidayat (2018), dan Wijaya (2016). Dengan demikian, semakin banyak pengalaman dalam mengaudit, semakin baik juga kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian Anam, dkk (2021) memberikan bukti empiris bahwa pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor yang berpengalaman tentu harus melayani kepentingan publik pada setiap pemeriksaan. Sehingga pelaksanaan audit yang berkualitas juga merupakan tuntutan peran auditor BPK sebagai pelayan kepentingan publik. Akuntabilitas merupakan landasan dalam pelayanan kepentingan publik. Tanggung jawab melayani kepentingan publik ini sangat penting dalam mendorong pelaksanaan audit yang berkualitas atas pengelolaan dan tanggung jawab

keuangan negara. Berdasarkan dari penelitian Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), dan Sunandar (2019) mendapatkan bukti empiris bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian Febriyanti (2014) mendapatkan bukti empiris bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dalam melayani kepentingan publik dan auditor berpengalaman tentu menghadapi berbagai macam masalah selama melakukan pemeriksaan. Sehingga dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor BPK mungkin menghadapi tekanan dan/atau konflik dari berbagai pihak yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya. Bagi auditor yang menghadapi tekanan dan/atau konflik tersebut, auditor BPK harus bersikap integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik. Auditor BPK harus mengambil keputusan yang mengutamakan kepentingan publik dalam melakukan audit. Menjaga integritas dan menjunjung tinggi tanggung jawab kepada publik ini mendorong terciptanya audit yang berkualitas.

Menurut Rustam, dkk (2018) ketika menjalankan tugas sebagai auditor harus mempertahankan integritas serta harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya dan mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangan kepada pihak lain. Berdasarkan penelitian dari Fadillah, dkk (2020), Santoso, dkk (2020), dan Kertarajasa (2019) mendapatkan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian Anam, dkk (2021) mendapatkan bukti empiris bahwa integritas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Selain itu, auditor BPK juga memiliki tanggung jawab yang penting dalam melakukan audit yang berkualitas, yaitu mempertahankan profesionalismenya. Auditor BPK harus bersikap profesional dalam melakukan pekerjaan auditnya. Pernyataan standar umum pertama SPKN menyatakan bahwa auditor BPK secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas audit. Berdasarkan penelitian Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), Fadillah, ddk (2020), Pratiwi (2020), Kertarajasa, dkk (2019), dan Sunandar (2019) mendapatkan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan dalam penelitian Anestiani (2017) mendapatkan bukti empiris bahwa profesionalisme tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kemudian untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik juga dibutuhkan bantuan teknologi informasi. Sutabri (2014) dalam Slamet (2019) menjelaskan bahwa teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, antara lain memperoleh, menyusun, menyimpan, dan memanipulasi data dengan berbagai cara sehingga dapat menghasilkan informasi yang berkualitas, yang adalah informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu. Agar lebih efektif dan efisien dalam mengaudit dengan cara mengaudit jarak jauh atau disebut sebagai *electronic audit* (e-audit). E-audit digunakan oleh auditor eksternal untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan entitas. e-audit dapat membantu auditor mengambil keputusan yang tepat, memproses data dengan cepat dan akurat, serta memberikan opini yang akurat tentang laporan keuangan. e-audit dapat meningkatkan efisiensi dan efisiensi waktu, biaya, dan sumber daya manusia. Berdasarkan penelitian dari Hakim (2021), Dzikron (2021), Qubra (2020), Maria (2014) dan Okubokeme mendapatkan bukti empiris bahwa penerapan e-audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Namun, sampai saat ini peneliti belum mendapatkan bukti empiris dari penelitian terdahulu bahwa e-audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Maka dari itu, melalui penelitian ini akan ditemukan bukti apakah e-audit tetap berpengaruh atau justru tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Masih adanya perbedaan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, mendorong peneliti agar perlu dilakukan kembali. Selain itu, faktor independensi, integritas, dan profesionalisme merupakan tiga nilai dasar (*basic values*) dari BPK RI. Kemudian peneliti menambahkan faktor e-audit sebagai kebaruan dari penelitian

sebelumnya dikarenakan masih jarang digunakan oleh penelitian terdahulu. Sementara untuk objek penelitian, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) dibandingkan kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Sehingga menarik untuk diteliti apakah faktor-faktor tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit pada kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Provinsi NTB. Menurut Solechan (2021) melakukan audit terhadap laporan keuangan menggunakan sistem informasi merupakan cara untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh auditee.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian akan menguji kembali pengaruh faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit terhadap kualitas audit pada BPK NTB. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Zoja (2014) yang menguji pengaruh faktor independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit dengan menambahkan faktor e-audit.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi memberikan pandangan terkait bagaimana orang menjelaskan (membuat atribusi) tentang perilaku orang lain dan dirinya sendiri. Proses atribusi merupakan proses penentuan apakah perilaku atau kejadian yang diamati disebabkan secara luas oleh orang sebagai faktor internal ataupun disebabkan lingkungan sebagai faktor eksternal (McShane 2010). Perilaku diatribusikan terhadap suatu watak (seperti sikap, motivasi, dan kepribadian) atau perilaku bisa diatribusikan pada situasi (seperti tekanan eksternal, norma-norma sosial, tekanan rekan sejawat, bencana alam dan sebagainya).

### **Teori Sikap dan Perilaku**

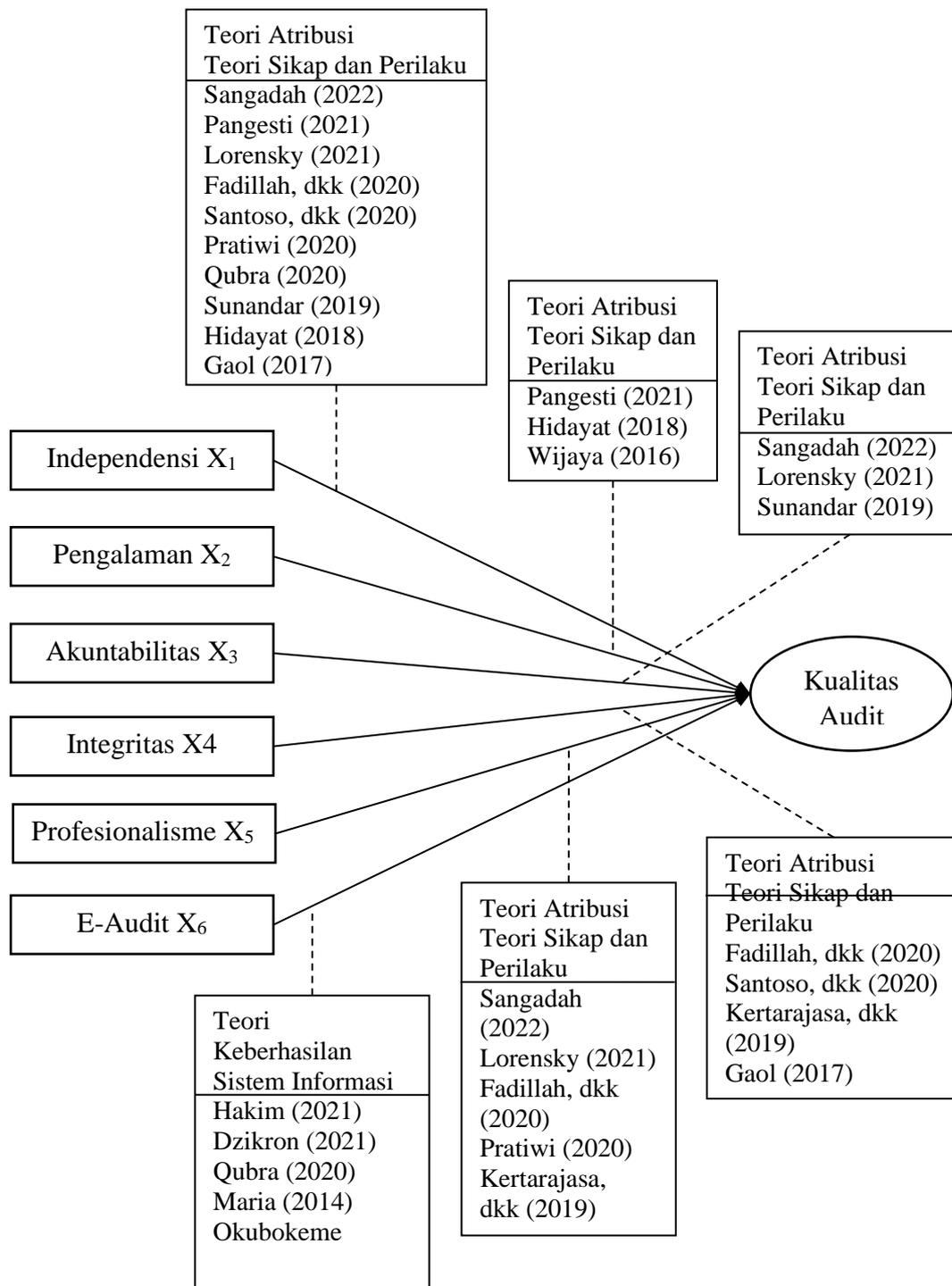
Bagaimana individu bertindak menjadi pusat dari banyak penelitian dalam perilaku organisasi. Saat ini perilaku individu dapat dijelaskan dengan menyajikan sebuah model dasar dari perilaku individu dan akibatnya (yang disebut model MARS) dan dengan menguraikan model utama perilaku pada lingkungan organisasi. Model ini lebih memfokuskan pada empat faktor yang secara langsung dapat mempengaruhi perilaku pegawai dan kinerja yang dihasilkan, yaitu faktor yang disingkat MARS—motivasi (*motivation*), kemampuan (*ability*), persepsi peran (*role perceptions*), dan situasional (*situational*). Apabila salah satu faktor melemah, maka akan mengakibatkan kinerja pegawai menurun.

### **Teori Keberhasilan Sistem Informasi (*Information System Succes Theory*)**

Teori Keberhasilan Sistem Informasi (*Information System Succes Theory*) teori ini menilai keberhasilan suatu sistem informasi berdasarkan sejauh mana sistem tersebut mencapai tujuan bisnis dan memberikan nilai kepada organisasi. Keberhasilan sistem informasi sering diukur melalui faktor-faktor seperti kinerja, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna.

### **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Berdasarkan pemaparan di atas, gambaran menyeluruh terkait penelitian ini yang akan menganalisis pengaruh independensi (X1), pengalaman (X2), akuntabilitas (X3), integritas (X4), profesionalisme (X5), e-audit (X6), terhadap kualitas audit (Y) dapat disederhanakan dalam kerangka konsep berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis**  
(Sumber: Diolah Peneliti, 2024)

### Pengembangan Hipotesis

Kualitas audit adalah kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material terkait dengan kemampuan teknis auditor sedangkan melaporkan kesalahan terkait dengan independensi auditor DeAngelo (1981).

Menurut Arson Welay et al (2020) independensi adalah faktor penting untuk menghasilkan kualitas audit. Sebab apabila auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan yang sebenarnya. Bagi auditor, independensi

adalah sikap yang melekat pada dirinya dan harus tetap dijaga pada penugasan profesional audit sehingga independen seperti sudah menjadi syarat mutlak yang wajib dimiliki auditor.

Teori atribusi mendukung pengaruh independensi terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang memiliki independensi cenderung hasil pemeriksaannya akan semakin berkualitas. Apabila auditor kehilangan independensi, akibatnya laporan audit yang dihasilkan tidak akan sesuai dengan fakta, sehingga tidak bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Pangesti (2021) yang mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), Fadillah, dkk (2020), Santoso, dkk (2020), Pratiwi (2020), Qubra (2020), Sunandar (2019), Hidayat (2018), dan Gaol (2017) mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Ini berarti semakin tinggi independensi auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Dengan demikian maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) Nomor 210 menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup. Selain itu, persyaratan kemampuan teknis dalam SPKN antara lain menyatakan bahwa auditor BPK yang ditugasi untuk melaksanakan audit harus memiliki pengalaman kerja yang cukup.

Menurut Mulyadi (2010) pengalaman auditor adalah auditor diharuskan memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan audit, selain pendidikan formal pengalaman kerja juga merupakan hal penting dan sebagai pelengkap dalam profesi akuntan. Sehingga, dapat diartikan auditor yang berpengalaman merupakan orang yang memiliki keahlian pada bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu.

Sehingga dapat dilihat dari penjelasan-penjelasan diatas bahwa teori atribusi juga mendukung adanya pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit. Yang dimana dalam teori atribusi diterangkan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Jadi, banyaknya tugas-tugas pemeriksaan dan lamanya pengalaman kerja dapat mengembangkan keahlian auditor. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor, maka akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pangesti (2021), Hidayat (2018), dan Wijaya (2016). Dengan demikian, semakin banyak pengalaman dalam mengaudit, semakin baik juga kualitas audit. Dengan demikian maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H<sub>2</sub>: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

Akuntabilitas publik adalah kewajiban pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan seluruh aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya terhadap pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut Mardiasmo (2002). Dengan kata lain akuntabilitas adalah tanggungjawab seorang auditor terhadap setiap tindakan yang dilakukannya. Sehingga laporan hasil audit yang baik atau yang berkualitas yaitu laporan yang bisa dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan Teori atribusi, salah satu dari tiga dasar untuk mengukur perilaku orang lain yang dalam hal ini adalah akuntabilitas auditor yaitu konsensus yang merupakan tingkatan dimana auditor menunjukkan perilaku yang sama. Sehingga, sesuai dengan teori atribusi, akuntabilitas seorang auditor dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal yang

berkaitan dengan pertanggung jawaban terhadap setiap auditee maupun pertanggung jawaban terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap tingkat kualitas audit.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), dan Sunandar (2019) mendapatkan bukti empiris bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Dengan demikian maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H3: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

Menurut Mulyadi (2002) integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya dalam kenyataan. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Sehingga, engan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Teori atribusi menjelaskan pengaruh integritas terhadap kualitas hasil audit. Integritas merupakan faktor internal yang mempengaruhi auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Auditor dituntut untuk memiliki kepribadian yang dilandasi oleh sikap jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab untuk membangun kepercayaan guna memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal Pusdiklatwas (2008). Semakin tinggi integritas auditor dalam penugasan audit maka akan meningkatkan kualitas hasil audit.

Teori atribusi mendukung integritas sebagai faktor dari dalam diri auditor yang mampu mempengaruhi kualitas audit karena semakin tinggi tingkat integritas yang dimiliki auditor maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin baik (Evia, dkk 2018).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fadillah, dkk (2020), Santoso, dkk (2020), dan Kertarajasa (2019) mendapatkan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi integritas auditor, maka semakin baik juga kualitas audit. Dengan demikian maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H4: Integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

Auditor BPK harus bersikap profesional ketika menjalankan pekerjaan auditnya. Auditor BPK harus mempunyai sikap untuk melayani kepentingan publik, menghargai dan memelihara kepercayaan publik, dan tetap mempertahankan profesionalismenya (SPKN). Seseorang dikatakan profesional jika mampu mengerjakan tugas pekerjaannya sesuai dengan standar yang ada, tidak melakukan pelanggaran hukum dan mematuhi profesi pekerjaannya (Iswari dan Kusuma 2013).

Menurut teori atribusi sikap profesionalisme merupakan faktor yang ada dalam auditor yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian respon atau penilaian. Auditor ketika melakukan penugasan dipastikan memiliki sikap profesionalisme untuk menjaga penilaian dan ketelitian dalam melaksanakan penugasan audit. Sehingga, ketika auditor memiliki sikap profesionalisme yang tinggi maka akan semakin berkualitas dalam melakukan pertimbangan tingkat matrealitasnya yang berdampak pada hasil judgment yang berkualitas pula.

Hal ini didukung dengan adanya penelitian Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), Fadillah, dkk (2020), Pratiwi (2020), Kertarajasa, dkk (2019), dan Sunandar (2019) mendapatkan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profesionalisme auditor, maka semakin baik juga kualitas audit. Dengan demikian maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H5: Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

E-Audit adalah sistem yang membentuk sinergi antara sistem informasi internal BPK (e-BPK) dengan sistem informasi milik entitas pemeriksaan (e-Auditee) melalui sebuah komunikasi data online antara e-BPK dengan e-Auditee dan membentuk pusat data pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara di BPK (BPK RI 2012). Pusat data keuangan negara ini berisi semua informasi keuangan dari seluruh satuan kerja di lingkup pemerintah.

Teori Keberhasilan Sistem Informasi (*Information System Success Theory*) teori ini menilai keberhasilan suatu sistem informasi berdasarkan sejauh mana sistem tersebut mencapai tujuan bisnis dan memberikan nilai kepada organisasi. Keberhasilan sistem informasi sering diukur melalui faktor-faktor seperti kinerja, kualitas informasi, dan kepuasan pengguna. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori keberhasilan sistem informasi, bahwa sistem informasi yang dimaksud juga merupakan bagian dari pada penggunaan e-audit yang berhubungan dengan kinerja auditor, kualitas laporan audit, dan kepuasan bagi auditor, auditee dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Hakim (2021), Dzikron (2021), Qubra (2020), Maria dan Ariani (2014) dan Okubokeme mendapatkan bukti empiris bahwa penerapan e-audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan sistem e-audit oleh auditor yang berpengalaman maka akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik lagi. Dengan demikian maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut.

**H6: E-Audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif (Hafizurrahman et al., 2024; Jawadi et al., 2016; Nurabiah et al., 2018, 2023; Nurhikmah et al., 2024; Octariani et al., 2017; Pratama et al., 2023; Pusparini et al., 2020; Slamet et al., 2016; Susbiyani et al., 2022; Telabah & Handajani, 2018).

**Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada BPK Provinsi NTB yang berada di wilayah Kota Mataram dan waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.

**Sampel dan Teknik Pengambilan Data**

Penentuan jumlah sampel minimum dihitung menggunakan rumus slovin berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{86}{1 + 86(0,05)^2}$$

$$n = \frac{86}{1 + 86(0,0025)^2}$$

$$n = \frac{86}{1 + 0,215}$$

$$n = \frac{86}{1,215}$$

$$n = 70,78$$

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Tingkat Kesalahan(5%)

Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 70,78 dan dibulatkan menjadi 71 sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan pendekatan pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling), yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditentukan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tanggapan responden melalui kuesioner dalam *google form* yang disebar secara langsung kepada seluruh auditor yang bekerja di kantor BPK Provinsi NTB. Pengukuran masing-masing indikator menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Dalam kuesioner yang disebar terdapat dua bagian, yakni bagian identitas dari responden dan bagian pertanyaan bersifat yang tertutup tentang variabel-variabel yang diteliti dengan 47 pertanyaan.

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Berikut merupakan tabel definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian:

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur
1	Independensi (X1)	Independensi adalah sikap mental yang tidak dapat dipengaruhi, tidak tergantung pada pihak lain dan mempunyai sikap kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan bukti audit yang ditemukan.	Independensi Pada Program Audit Independensi Dalam Verifikasi Independensi Dalam Pelaporan	Skala Likert 1-5
2	Pengalaman (X2)	Pengalaman auditor adalah auditor diharuskan memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan audit.	Lamanya Waktu Pengalaman Di Bidang Audit Banyaknya Penugasan Audit Jenis Perusahaan Yang Pernah Diaudit	Skala Likert 1-5
3	Akuntabilitas (X3)	Akuntabilitas adalah tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh auditor dan harus sesuai dengan kode etik.	Seberapa besar motivasi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan. Seberapa besar usaha atau kemampuan pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seberapa yakin auditor terhadap pekerjaan mereka yang akan diperiksa oleh atasan.	Skala Likert 1-5
4	Integritas (X4)	Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan.	Memahami serta mengenali perilaku berdasarkan kode etik Mengerjakan sesuatu secara konsisten dengan nilai (value) dan penuh keyakinan. Bertindak berdasarkan nilai (value) meskipun sulit untuk melakukan itu	Skala Likert 1-5

No	Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur
5	Profesionalisme (X5)	Auditor dikatakan profesional jika mampu mengerjakan tugas pekerjaannya sesuai dengan standar yang ada, tidak melakukan pelanggaran hukum dan mematuhi profesi pekerjaannya.	Bertindak berdasarkan nilai (value) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar Kepercayaan terhadap peraturan profesi Kewajiban sosial Hubungan dengan rekan profesi Pengabdian pada profesi Kemandirian	Skala Likert 1-5
6	E-Audit (X6)	E-Audit adalah sistem yang membentuk sinergi antara sistem informasi internal BPK (e-BPK) dengan sistem informasi milik entitas pemeriksaan (e-Auditee).	Keberhasilan program Keberhasilan sasaran Kepuasan terhadap program Tingkat input dan output Pencapaian tujuan menyeluruh.	Skala Likert 1-5
8	Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan auditee dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik.	Melaporkan semua kesalahan klien Pemahaman terhadap SIA klien Komitmen dalam menyelesaikan audit Berpedoman pada SAK dan SPAP Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan	Skala Likert 1-5

### Teknik Analisis Data

Metode pengolahan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan *software statistical program for social science* (SPSS) versi 26. Analisis data dalam penelitian ini meliputi: analisis deskriptif, regresi linear berganda, uji validitas, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikoloneliritas, uji heteroskedastisitas, uji t, uji F, dan uji R<sup>2</sup>. Dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda atau Ordinary Least Square (OLS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Penelitian

Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan google form. Kuesioner pertama kali disebar mulai dari tanggal 30 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 20 Februari 2024. Berdasarkan data yang terkumpul hasil dari penyebaran kuesioner kepada auditor di kantor BPK NTB adalah sebanyak 33 sampel dengan tingkat persentase 46% dari 71 sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 2. Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	26	78,8%
Perempuan	7	21,2%
Total	33	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa jumlah antara responden laki-laki dan perempuan berbeda jauh. Bahwa masing-masing sebanyak 26 orang dan 7 orang dengan presentase sebesar 78,8% dan 21,2%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Artinya yang cenderung lebih banyak berprofesi sebagai auditor pada kantor BPK NTB adalah laki-laki.

**Tabel 3. Umur Responden**

Umur	Jumlah	Persentase
17-26 Tahun	2	6,1%
27-36 Tahun	16	48,5%
37-46 Tahun	9	27,3%
47-50 Tahun	4	12,0%
>50 Tahun	2	6,1%
Total	33	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Sementara itu berdasarkan tabel 3, untuk usia responden didominasi pada 27-36 tahun yang berjumlah 16 responden dengan tingkat persentasi 48,7% dari 33 responden.

**Tabel 4. Pendidikan Terakhir Responden**

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMA	0	0%
D3	1	3,0%
S1	21	63,7%
S2	11	33,3%
S3	0	0%
Total	33	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Kemudian berdasarkan tabel 4, bahwa tingkat pendidikan terakhir responden didominasi oleh S1 dengan jumlah 21 responden yaitu 63,6% dari 33 responden. Artinya, rata-rata auditor pada BPK Provinsi NTB dengan tingkat pendidikan S1 merupakan auditor yang berpengalaman.

**Tabel 5. Lama Bekerja**

Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
<1 Tahun	0	0%
1-5 Tahun	12	36,4%
6-10 Tahun	5	15,2%
11-20 Tahun	12	36,4%
>20 Tahun	4	12,1%
Total	33	100%

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 5, untuk lama bekerja sebagai auditor didominasi pada 1-5 tahun dan 11-20 tahun yang berjumlah masing-masing 12 responden dengan tingkat persentase masing-masing 36,4%. Artinya rata-rata auditor pada BPK Provinsi NTB merupakan auditor yang profesional, berpengalaman, dan mampu menggunakan program e-audit.

## Hasil Analisis Data

### Uji Validitas

Uji validitas adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner yang digunakan. Instrumen atau kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan yang digigunakan bisa mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut Ghazali (2018). Uji validitas akan menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*.

Kriteria penerimaan dalam uji validitas ini adalah instrumen atau item-item pernyataan yang ada pada kuesioner mempunyai korelasi signifikan terhadap total skor (valid) jika  $r$  statistik lebih besar daripada  $r$  tabel (*critical value*) pada tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), dan hasil uji validitas dapat dilihat dari tabel 6 sampai tabel 12 berikut:

**Tabel 6. Independensi**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Independensi Pada Program Audit	X1.1	0.291	0.812	Valid
	X1.2	0.291	0.782	Valid
	X1.3	0.291	0.842	Valid
	X1.4	0.291	0.865	Valid
Independensi Dalam Verifikasi	X1.5	0.291	0.842	Valid
	X1.6	0.291	0.852	Valid
	X1.7	0.291	0.842	Valid
	X1.8	0.291	0.806	Valid
Independensi Dalam Pelaporan	X1.9	0.291	0.788	Valid
	X1.10	0.291	0.632	Valid
	X1.11	0.291	0.678	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 6 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel independensi adalah valid.

**Tabel 7. Pengalaman**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Lamanya Waktu Pengalaman Di Bidang Audit	X2.1	0.291	0.735	Valid
	X2.2	0.291	0.712	Valid
	X2.3	0.291	0.766	Valid
Banyaknya Penugasan Audit	X2.4	0.291	0.650	Valid
	X2.5	0.291	0.780	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 7 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel pengalaman adalah valid.

**Tabel 8. Akuntabilitas**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Seberapa besar motivasi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan.	X3.1	0.291	0.805	Valid
	X3.2	0.291	0.872	Valid
Seberapa besar usaha atau kemampuan pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan.	X3.3	0.291	0.971	Valid
Seberapa yakin auditor terhadap pekerjaan mereka yang akan diperiksa oleh atasan.	X3.4	0.291	0.955	Valid
	X3.5	0.291	0.805	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 8 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel akuntabilitas adalah valid.

**Tabel 9. Integritas**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Memahami serta mengenali perilaku berdasarkan kode etik	X4.1	0.291	0.697	Valid
	X4.2	0.291	0.797	Valid
	X4.3	0.291	0.861	Valid

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Mengerjakan sesuatu secara konsisten dengan nilai (value) dan penuh keyakinan	X4.4	0.291	0.776	Valid
	X4.5	0.291	0.840	Valid
	X4.6	0.291	0.896	Valid
Bertindak berdasarkan nilai (value) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar	X4.7	0.291	0.773	Valid
	X4.8	0.291	0.768	Valid
	X4.9	0.291	0.704	Valid
	X4.10	0.291	0.853	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 9 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel integritas adalah valid.

**Tabel 10. Profesionalisme**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Valid
Kepercayaan terhadap peraturan profesi	X5.1	0.291	0.855	Valid
Kewajiban sosial	X5.2	0.291	0.874	Valid
Hubungan dengan rekan profesi	X5.3	0.291	0.886	Valid
Pengabdian pada profesi	X5.4	0.291	0.884	Valid
Kemandirian	X5.5	0.291	0.786	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 10 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel profesionalisme adalah valid.

**Tabel 11. E-Audit**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Keberhasilan program	X6.1	0.291	0.776	Valid
Keberhasilan sasaran	X6.2	0.291	0.891	Valid
Kepuasan terhadap program	X6.3	0.291	0.929	Valid
Tingkat input dan output	X6.4	0.291	0.900	Valid
Pencapaian tujuan menyeluruh	X6.5	0.291	0.846	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 11 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel e-audit adalah valid.

**Tabel 12. Kualitas Audit**

Indikator	Butir Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
Melaporkan semua kesalahan klien	Y.1	0.291	0.866	Valid
Pemahaman terhadap SIA klien	Y.2	0.291	0.891	Valid
Komitmen dalam menyelesaikan audit	Y.3	0.291	0.889	Valid
Berpedoman pada SAK dan SPAP	Y.4	0.291	0.911	Valid
Tidak percaya begitu saja pada pernyataan klien	Y.5	0.291	0.893	Valid
Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan	Y.6	0.291	0.943	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 12 yang menunjukkan bahwa semua nilai per item memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan indikator yang digunakan pada variabel kualitas audit adalah valid.

### Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2018) Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran dari kuesioner dalam penggunaan yang berulang. Jawaban responden terhadap pertanyaan dapat dikatakan reliabel atau andal apabila setiap pertanyaan dijawab secara konsisten atau jawaban tidak boleh di acak. *Rule of thumb* atau aturan yang biasanya digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai 0,6 – 0,7 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, sehingga hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai Alpha	Standar Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Independensi (X1)	0.901	0.60	Sangat Reliabel
2	Pengalaman (X2)	0.749	0.60	Reliabel
3	Akuntabilitas (X3)	0.928	0.60	Sangat Reliabel
4	Integritas (X4)	0.900	0.60	Sangat Reliabel
5	Profesionalisme (X5)	0.871	0.60	Reliabel
6	E-Audit (X6)	0.870	0.60 </td <td>Reliabel</td>	Reliabel
7	Kualitas Audit (Y)	0.790	0.60	Reliabel

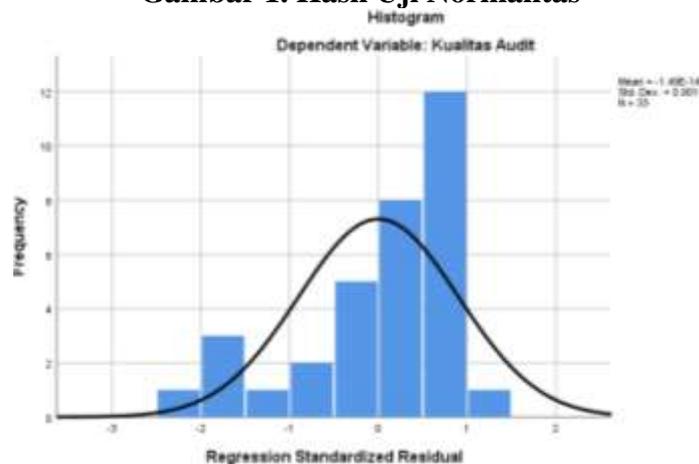
Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan pada tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai cronbach's alpha untuk independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, e-audit, dan kualitas audit > 0,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, e-audit, dan kualitas audit dapat dikatakan reliabel karena memiliki nilai cronbach's alpha > 0,7.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. Dengan menggunakan uji ini, data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\alpha$ ). kemudian, uji normalitas data juga bisa dilakukan dengan menggunakan grafik normal P- plot dan grafik histogram.

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan gambar 1 diatas, diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan histogram dikatakan normal apabila histogram membentuk gunung. Maka gambar diatas dapat diartikan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal sehingga dapat melakukan uji ststistik selanjutnya.

### Uji Multikoloniaritas

Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum digunakan untuk membuktikan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Jika nilai tolerance  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas dapat dilihat tada tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Independensi	.308	3.252
	Pengalaman	.354	2.822
	Akuntabilitas	.275	3.633
	Integritas	.220	4.554
	Profesionalisme	.241	4.157
	E-Audit	.248	4.025

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

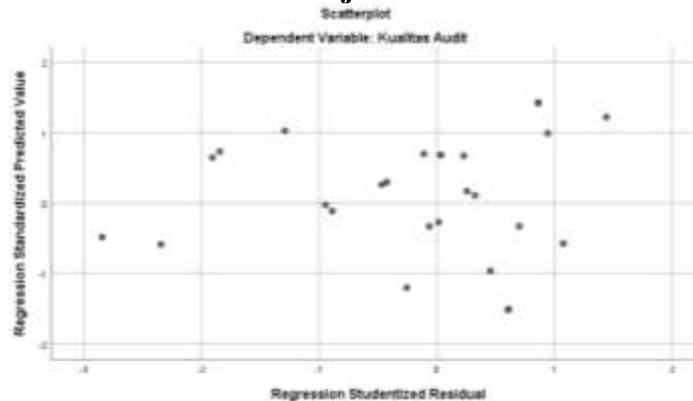
Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 14 di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit tidak terdapat multikolinearitas. Hal dikarenakan hasil uji Multikolieraitas telah memenuhi asumsi VIF, bahwa nilai tolerance  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastistas

Heteroskedatisitas terjadi jika pengganggu varian (variance disturbance) tidak konsisten dari satu waktu ke waktu yang lainnya pada semua observasi. Heteroskedatisitas dapat mempengaruhi koefisien regresi, yaitu estimasi menjadi kurang (*under estimation*), estimasi menjadi lebih besar (*over estimation*), atau salah penafsiran (*misleading*). Pengujian Heteroskedatisitas menggunakan metode *Glejser*. Dengan menggunakan pengujian ini, heteroskedatisitas dikatakan tidak terjadi jika nilai probabilitas (*p value*) lebih besar daripada *alpha* ( $\alpha = 0,05$ ) dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan.

**Analisi Regresi Berganda**

Analisis regresi akan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit terhadap kualitas audit.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \varepsilon$$

Untuk hasil perhitungan analisis regresi dari responden dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Rekapitulasi Hasil Regresi Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.198	.657		.301	.766		
Independensi	.091	.020	.189	4.435	.000	.308	3.252
Pengalaman	.287	.037	.306	7.708	.000	.354	2.822
Akuntabilitas	.090	.040	.100	2.226	.035	.275	3.633
Integritas	.071	.026	.138	2.727	.011	.220	4.554
Profesionalisme	.101	.048	.101	2.106	.045	.241	4.157
E-Audit	.348	.047	.351	7.413	.000	.248	4.025

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 15 terkait rekapitulasi hasil regresi di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0.198 (\text{Constant}) + 0.091 (\text{Independensi}) + 0.287 (\text{Pengalaman}) + 0.090 (\text{Akuntabilitas}) + 0.071 (\text{Integritas}) + 0.101 (\text{Profesionalisme}) + 0.348 (\text{E-Audit}) + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi diatas, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0.198 artinya adalah jika variabel independen yang diteliti, yaitu Independensi (X<sub>1</sub>), Pengalaman (X<sub>2</sub>), Akuntabilitas (X<sub>3</sub>), Integritas (X<sub>4</sub>), Profesionalisme (X<sub>5</sub>), dan E-Audit (X<sub>6</sub>), maka Kualitas Audit akan tetap memiliki nilai 0.198.
2. Nilai koefisien regresi variabel Independensi (X<sub>1</sub>) sebesar 0.091 artinya, apabila

variabel lain yang diteliti bernilai konstan maka setiap peningkatan 1 nilai Pengalaman akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0.091.

3. Nilai koefisien regresi variabel Pengalaman (X2) sebesar 0.287 artinya, apabila variabel lain yang diteliti bernilai konstan maka setiap peningkatan 1 nilai Pengalaman akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0.287.
4. Nilai koefisien regresi variabel Akuntabilitas (X3) sebesar 0.090 artinya, apabila variabel lain yang diteliti bernilai konstan maka setiap peningkatan 1 nilai Akuntabilitas akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0.090.
5. Nilai koefisien regresi variabel Integritas (X4) sebesar 0.071 artinya, apabila variabel lain yang diteliti bernilai konstan maka setiap peningkatan 1 nilai Integritas akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0.071.
6. Nilai koefisien regresi variabel Profesionalisme (X5) sebesar 0.101 artinya, apabila variabel lain yang diteliti bernilai konstan maka setiap peningkatan 1 nilai Profesionalisme akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0.101.
7. Nilai koefisien regresi variabel E-Audit (X6) sebesar 0.348 artinya, apabila variabel lain yang diteliti bernilai konstan maka setiap peningkatan 1 nilai E-Audit akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0.348.

### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y), apakah variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y secara terpisah atau parsial Ghozali (2005) dalam Untary (2015). Pengujian ini digunakan untuk menguji H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>4</sub>, H<sub>5</sub>, dan H<sub>6</sub> yang dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

**Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t Hitung	t Tabel	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	.198	.657		.301		.766		
Independensi	.091	.020	.189	4.435	1.706	.000	.308	3.252
Pengalaman	.287	.037	.306	7.708	1.706	.000	.354	2.822
1 Akuntabilitas	.090	.040	.100	2.226	1.706	.035	.275	3.633
Integritas	.071	.026	.138	2.727	1.706	.011	.220	4.554
Profesionalisme	.101	.048	.101	2.106	1.706	.045	.241	4.157
E-Audit	.348	.047	.351	7.413	1.706	.000	.248	4.025

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan pada tabel 16, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Independensi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
2. Variabel Pengalaman secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
3. Variabel Akuntabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
4. Variabel Integritas secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
5. Variabel Profesionalisme secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.
6. Variabel E-Audit secara parsial berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

### Uji F

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) dilakukan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel 17 berikut:

**Tabel 17. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>							
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F Hitung	F Tabel	Sig.	Hipotesis
1 Regression	126.972	6	21.162	294.074	2.47	.000 <sup>b</sup>	H <sub>0</sub> Ditolak H <sub>a</sub> Diterima
Residual	1.871	26	.072				
Total	128.843	32					

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Akuntabilitas, Integritas, Profesionalisme, E-Audit.

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Dari tabel 17 di atas, diketahui bahwa nilai F hitung 294.074 > F tabel 2.47 atau Sig sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

#### 4.1.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen atau variabel yang sedang diteliti Ghozali (2018) dalam Untari (2015). Nilai koefisien ini antara 0 dan 1. Nilai satu berarti model sangat sempurna dalam menjelaskan variasi dari variabel yang sedang diteliti. Sebaliknya, nilai 0 berarti model tidak menjelaskan sama sekali atas variasi dari variabel yang sedang diteliti. Nilai variasi dari variabel yang sedang diteliti yang tidak dijelaskan dari model berarti dijelaskan dari variabel lain di luar variabel independen yang sedang digunakan dalam penelitian, dan dihitung dengan mengurangkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari angka satu dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

**Tabel 18. Hasil Uji R<sup>2</sup>**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 <sup>a</sup>	.985	.982	.26826

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Akuntabilitas, Integritas, Profesionalisme, E-Audit

Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel 18, telah diketahui bahwa nilai R sebesar 0.985. Artinya, korelasi antara variabel X (Independen, Pengalaman, Akuntabilitas, Integritas, Profesionalisme dan E-Audit) terhadap variabel Y (Kualitas Audit) sebesar 0.982. Ini berarti adanya korelasi positif kuat antara variabel X dengan Y karena nilai indeksnya hampir mendekati 1. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian telah diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0.982. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit yaitu 98,2%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

#### Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh nilai t hitung sebesar 4.435 > t tabel sebesar 1.706 atau Sig sebesar 0.000 lebih kecil dari Alpha 0.05, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa independensi secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Teori Atribusi yang mengatakan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka dalam hal ini independensi auditor merupakan salah satu faktor internal. Sehingga Teori Atribusi mendukung adanya pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Kemudian Teori Sikap dan Perilaku juga mendukung pengaruh independensi

terhadap kualitas audit, karena teori ini menjelaskan tentang perilaku dan kinerja atau dalam hal ini independensi auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Hal ini didukung oleh jawaban responden bahwa auditor yang independensi pada program audit bebas dari intervensi manajerial, selalu bekerja sesuai prosedur, bebas dari persyaratan penugasan audit, auditor sangat bebas untuk mengakses seluruh data yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit, auditor selalu mendapat bantuan dari karyawan auditee selama verifikasi audit berlangsung, auditor sangat bebas dari manajerial yang membatasi aktivitas auditor ketika melakukan pemeriksaan, auditor sangat bebas dari kepentingan pribadi yang dapat mengganggu verifikasi audit, auditor sangat tidak bebas untuk memodifikasi dampak dari fakta yang dilaporkan, auditor sangat bebas dari tekanan auditee, auditor selalu menghindari kata-kata yang menyesatkan dalam interpretasi, dan auditor sangat bebas dari pengaruh auditee terkait opini yang auditor sampaikan, namun terdapat sebagian kecil yang memberikan tanggapan bahwa auditor cukup bebas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2021), Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), Fadillah, dkk (2020), Santoso, dkk (2020), Pratiwi (2020), Qubra (2020), Sunandar (2019), Hidayat (2018), dan Gaol (2017) mendapatkan bukti empiris bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit semakin baik.

### **Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $7.708 > t$  tabel sebesar  $1.706$  atau Sig sebesar  $0.000$  lebih kecil dari Alpha  $0.05$ , dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman secara parsial berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Teori Atribusi yang mengatakan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka dalam hal ini pengalaman auditor merupakan salah satu faktor internal. Sehingga Teori Atribusi mendukung adanya pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit. Kemudian Teori Sikap dan Perilaku juga mendukung pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit, karena teori ini menjelaskan tentang perilaku dan kinerja atau dalam hal ini pengalaman auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Hal ini didukung oleh jawaban responden bahwa dalam melaksanakan program audit, auditor yang berpengalaman semakin objektif dan kompeten serta semakin banyak pengalaman yang dimiliki, namun masih terdapat sebagian kecil dari responden yang mengatakan bahwa banyak pengalaman cukup menambah objektifitas dalam mengaudit, banyaknya penugasan audit membuat auditor semakin cepat serta lebih cermat dan berhati dalam bekerja, semakin banyak jenis perusahaan yang pernah diaudit, maka akan membuat auditor semakin banyak pengalaman dalam mengaudit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2021), Hidayat (2018), dan Wijaya (2016) yang mendapatkan bukti empiris bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, semakin berpengalaman seorang auditor maka kualitas audit semakin baik.

### **Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $2.226 > t$  tabel sebesar  $1.706$  atau Sig sebesar  $0.035$  lebih kecil dari Alpha  $0.05$ , dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas secara parsial berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Teori Atribusi yang mengatakan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka dalam hal ini akuntabilitas auditor merupakan salah satu faktor internal. Sehingga Teori Atribusi mendukung adanya pengaruh akuntabilitas terhadap

kualitas audit. Kemudian Teori Sikap dan Perilaku juga mendukung pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit, karena teori ini menjelaskan tentang perilaku dan kinerja atau dalam hal ini akuntabilitas auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Hal ini didukung oleh jawaban responden bahwa auditor yang akuntabilitas makan akan membuat motivasi kerjanya semakin bertambah, mendorong motivasi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan sangat mendorong pencapaian tujuan dalam mengaudit, namun sebagian kecil dari tanggapan responden mengatakan akuntabilitas cukup menambah motivasi, sebagai auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi selalu memberikan usaha atau kemampuan berfikir pada setiap pekerjaan yang dilakukan, dan auditor sangat yakin terhadap pekerjaan yang akan diperiksa oleh atasan sehingga meningkatkan keinginan dan usaha untuk bekerja lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), dan Sunandar (2019) yang mendapatkan bukti empiris bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi tingkat akuntabilitas auditor maka kualitas audit semakin baik.

### **Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $2.727 > t$  tabel sebesar 1.706 atau Sig sebesar 0.011 lebih kecil dari Alpha 0.05, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa integritas secara parsial berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Teori Atribusi yang mengatakan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka dalam hal ini integritas auditor merupakan salah satu faktor internal. Sehingga Teori Atribusi mendukung adanya pengaruh integritas terhadap kualitas audit. Kemudian Teori Sikap dan Perilaku juga mendukung pengaruh integritas terhadap kualitas audit, karena teori ini menjelaskan tentang perilaku dan kinerja atau dalam hal ini akuntabilitas auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Hal ini didukung oleh jawaban responden bahwa memahami serta mengenali perilaku berdasarkan kode etik auditor selalu mengikuti kode etik profesi, jujur, serta memastikan pekerjaannya tidak melanggar kode etik, auditor selalu mengerjakan sesuatu secara konsisten dengan nilai (*value*) dan penuh keyakinan sehingga dalam memberikan opini audit auditor selalu menyampaikan berdasarkan hasil pemeriksaan yang sebenarnya, auditor selalu menyampaikan kesalahan auditee berdasarkan hasil pemeriksaan, auditor tidak mementingkan hubungan baik apabila yang diaudit adalah bagian dari teman atau keluarganya, auditor selalu berani menerima resiko, dan auditor menghindari praktek bisnis yang tidak etis, dan auditor selalu menegakkan nilai (*value*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadillah, dkk (2020), Santoso, dkk (2020), dan Kertarajasa (2019) yang mendapatkan bukti empiris bahwa integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi integritas auditor maka kualitas audit semakin baik.

### **Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $2.106 > t$  tabel sebesar 1.706 atau Sig sebesar 0.045 lebih kecil dari Alpha 0.05, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa profesionalisme secara parsial berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Teori Atribusi yang mengatakan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, maka dalam hal ini profesionalisme auditor merupakan salah satu faktor internal. Sehingga Teori Atribusi mendukung adanya pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit. Kemudian Teori Sikap dan Perilaku juga mendukung pengaruh profesionalisme

terhadap kualitas audit, karena teori ini menjelaskan tentang perilaku dan kinerja atau dalam hal ini profesionalisme auditor dan pengaruhnya terhadap kualitas audit.

Hal ini didukung oleh jawaban responden bahwa auditor yakin yang berhak memeriksa pekerjaan auditor adalah rekan sesama profesi, pekerjaan auditor sangat penting karena bermanfaat bagi masyarakat dan profesi, hubungan auditor dengan rekan profesi mencakup penggunaan organisasi formal dan perkumpulan informal sejawat sangat berpengaruh, pengabdian pada profesi sangat merefleksikan dedikasi profesi terhadap pekerjaannya dan perasaan, dan auditor yang profesional selalu bisa membuat keputusan sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sangadah (2022), Lorensky, dkk (2021), Fadillah, dkk (2020), Pratiwi (2020), Kertarajasa, dkk (2019), dan Sunandar (2019) mendapatkan bukti bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan audit. Artinya, semakin tinggi tingkat profesionalisme auditor maka kualitas audit semakin baik.

### **Pengaruh E-Audit Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji secara parsial, diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar  $7.413 > t$  tabel sebesar  $1.706$  atau Sig sebesar  $0.000$  lebih kecil dari Alpha  $0.05$ , dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa e-audit secara parsial berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.

Teori Keberhasilan Sistem Informasi (*Information System Success Theory*) mendukung pengaruh e-audit terhadap kualitas audit. Teori ini menilai keberhasilan suatu sistem informasi berdasarkan sejauh mana sistem tersebut mencapai tujuan bisnis dan memberikan nilai kepada organisasi atau dalam hal ini sejauh mana penggunaan program e-audit ini untuk mencapai tujuan audit dan memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan kualitas audit.

Hal ini didukung oleh jawaban responden bahwa menggunakan program e-audit sangat efektif untuk mengaudit, pengumpulan data menjadi sangat efisien dengan menggunakan program e-audit sehingga membantu dalam mencapai sasaran audit, auditor merasa puas dengan program e-audit sehingga menjadi lebih mudah dan akurat dalam mendeteksi kekeliruan dan *fraud*, e-audit selalu meningkatkan kepekaan terhadap akuntabilitas laporan keuangan dan e-audit membantu auditor dalam mencapai tujuan secara menyeluruh dan sangat efektif untuk menghasilkan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2021), Dzikron (2021), Qubra (2020), Maria dan Ariani (2014), dan Okubokeme yang mendapatkan bukti empiris bahwa e-audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya, auditor yang berhasil menggunakan e-audit maka kualitas audit semakin baik.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dan berdasarkan nilai R-Square yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebesar  $98,2\%$  kualitas audit dipengaruhi oleh independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit. Sedangkan, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengalami kesulitan yang dikarenakan kepadatan pekerjaan para auditor sebagai responden. Sehingga dari jumlah responden yang ditargetkan adalah seluruh auditor pada BPK Provinsi NTB yaitu sebanyak  $86$  responden sedangkan yang terkumpul hanya  $33$  responden sebagai sampel penelitian dalam penelitian ini.

Sehingga, bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memperluas objek penelitian dan tidak hanya pada kantor BPK. Serta dalam memilih variabel disarankan tidak hanya terbatas pada variabel independensi, pengalaman, akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan e-audit, tetapi masih ada banyak variabel lain yang masih jarang orang lain menelitinya. Seperti;

audit artificial intelligence, audit switching, blockchain, dan lain-lain. Selain itu, diharapkan dapat menggunakan teknik pengumpulan data lain seperti wawancara atau observasi. Sehingga, jawaban yang diperoleh dari responden sesuai dengan yang dialami oleh responden tersebut.

## REFERENSI

- Achmad Solechan, MSi, MKom. 2021. *Audit Sistem Informasi*.
- Anam, Hairul, Felita Oktavia Tenggara, dan Dika Karlinda Sari. 2021. “Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit.” *Forum Ekonomi* 23 (1): 96–101.
- Anestiani. 2017a. “Pengaruh Profesionalisme, Etika, Obyektivitas, Independensi, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.”
- Anestiani, Anggita Mela. 2017b. “Pengaruh Profesionalisme, Etika, Obyektivitas, Independensi, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Bpk Ri Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Pengaruh Profesionalisme, Etika, Obyektivitas, Independensi, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* 3: 274–82.
- Arens. 2017. *Auditing and Assurance Services Sixteenth Edition*. Pearson Education Limited.
- Arfiansyah, Zef. 2017. “Kualitas audit di indonesia” 1: 407–26.
- Astro Yudha Kertarajasa, Taufik Marwab, dan Tertiaro Wahyudic. 2019. “Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Due Professional Care, Dan Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Independensi, Due Professional Care, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi,” 80–100. <https://doi.org/10.32602/jafas.2019>.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2022. “Ikhtisar hasil pemeriksaan semester II tahun 2022.”
- BPKP. 2009. *Etika dalam fraud audit 2008*.
- Devy Anggraeni Widya Putri. 2020. “Pengalaman Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Penerapan E-Audit Dan Lingkungan Kerja Audit Terhadap Kualitas Temuan Audit Dalam Fraud Auditing.”
- Dzikron. 2021. “Pengaruh E-Audit dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit.” *Jurnal Riset Akuntansi* 1 (1): 47–51. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.189>.
- Febriyanti. 2014. “Pengaruh independensi , due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (.”
- Gao L M. 2017. “282787-Pengaruh-Kompetensi-Independensi-Dan-Int-706304Ec” 3 (1): 47–70.
- Glinow, Mary Ann Von, dan Steven L. McShane. 2010. *Organizational Behavior emerging knowledge and practice for the real world. Contexts*.
- Hafizurrahman, M., Suhaedi, W., & Nurabiah. (2024). The Influence of Village Government Competence, Use of Information Technology, and Community Participation on Accountability in Village Fund Management .... *International Journal of Academe and Industry Research*,

5(1), 1–21.

- Hakim, K N, dan L L Nurwulan. 2022. “Pengaruh Self-Efficacy, Peer Review Dan Penerapan E-Audit Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Auditor Yang Bekerja Di Kantor Akuntan ....” *Universitas Pasundan*, 2021. [http://repository.unpas.ac.id/55657/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/55657/5/BAB II SKRIPSI 2021 FIX.pdf](http://repository.unpas.ac.id/55657/%0Ahttp://repository.unpas.ac.id/55657/5/BAB%20II%20SKRIPSI%202021%20FIX.pdf).
- Hidayat, Ramdhon. 2018. “Pengaruh pengetahuan, pengalaman dan independensi terhadap kualitas audit,” 1–63.
- Iswari. n.d. “The Effect of Organizational-Professional Conflict towards Professional Judgment by Public Accountant Using Personality Type , Gender , and Locus of Control as Moderating Variables” 2 (2): 434–48.
- Jawadi, F., Basuki, H. P., & Effendy, L. (2016). The effect of budget goal clarity , organizational commitment , accounting control , and adherence to laws on the perception of government performance of Central Lombok Regency. *The Indonesian Accounting Review* *Accounting Review*, 6(1), 21–36. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.579>
- Keuangan, Badan Pemeriksa. 2012. “Implementasi E-Audit Untuk Mencegah Korupsi,” 79180560.
- Lorensky Oktadelina, Ni Putu, Ni Wayan Rustiarini, dan Ni Putu Shinta Dewi. 2021. “Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, Objektivitas Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Dengan Independensi Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Kharisma* 3 (1): 267–78.
- Maria, Evi. 2017. “E-Commerce Impact : The Impact of E-Audit Implementation on the Auditor ’ s Performance ( Empirical Study of the Public Accountant Firms in E-COMMERCE IMPACT : THE IMPACT OF E-AUDIT IMPLEMENTATION ON TH E AUDITOR ’ S PERFORMA NCE.” *Indian Journal of Commerce & Management Studie* V (September 2014): 1–7.
- Muzwita Fadillaha, Azwardi, dan Sa`adah. 2020. “Pengaruh Independensi, Integritas, dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor Eksternal Pemerintah: Studi Kasus pada BPK Sumatera Bagian Selatan,” 36–57. <https://doi.org/10.32602/jafas.2020.017>.
- Nurabiah, Pusparini, H., & Fitriyah, N. (2023). Determinan Penggunaan E-Money dengan Pendekatan Model UTAUT 2 dan Risiko yang Dirasakan. *E- Jurnal Akuntansi*, 33(1), 180–201. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p14>
- Nurabiah, Pusparini, H., Fitriyah, N., Isnaini, Z., & Mariadi, Y. (2018). Analisis Hubungan Kontrol Keamanan, Reputasi E-Vendor, Keakraban, Dan Perceived Reputation Dengan Kepercayaan Dalam Penggunaan E-Commerce. *Jurnal Riset Akuntansi, Aksioma*, 17(1), 20–36.
- Nurhikmah, Bambang, & Nurabiah. (2024). Pengaruh pengetahuan akuntansi, tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan dan motivasi kerja terhadap penggunaan informasi akuntansi pada pelaku umkm di kota bima. *Jurnal Ganec Swara*, 177–188.
- Nyoman, Ni, dan Ayu Suryandari. 2016. *Fraudulent Financial Statement*.
- Octariani, D., Akram, & Animah. (2017). Good Governance , Performance Based Budgeting and SKPD Budget Quality SKPD ( The Case of a Structural Model Approach ). *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 21(2), 117–131.
- Pangesti, Laksinta Widya, dan Universitas Islam Indonesia. 2021. “The Effect Of Auditor Independence , Auditor Ethics , Auditor Experience , Skepticism And Auditor Fee Towards Audit Quality.”

- Pratama, F. D., Animah, & Nurabiah. (2023). Determinan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid Di Kota Mataram. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12(05), 843–852.
- Pratiwi, dkk (2020). 2020. “Pengaruh Profesionalisme, Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali” 2507 (February): 1–9.
- PSA No. 04. 2001. “Pelatihan dan keahlian auditor independen,” no. 04.
- Pusparini, H., Nurabiah, & Mariadi, Y. (2020). Faktor-Faktor Kontijensi Yang Memengaruhi Pengimplementasian Praktik Akuntansi Manajemen Pada Usaha Kecil Menengah (Umk) Di Kota Mataram. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 5(1), 72–89.
- Qubra. 2020. “Pengaruh penerapan e-audit , kompetensi, dan independensi auditor terhadap kualitas audit” 1 (2).
- Rustam. n.d. *Bahan ajar auditing –1*. Vol. 1.
- Sangadah, Lailatus. 2022. “Pengaruh Akuntabilitas Auditor , Independensi Auditor , Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Audit Kualitas,” no. April: 1137–43.
- Santoso, Rizky Darmawan, Ikhsan Budi Riharjo, dan Kurnia Kurnia. 2020. “Independensi, Integritas, Serta Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Pemoderasi.” *Journal of Accounting Science* 4 (2): 36–56. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i2.559>.
- Sari. 2015. “Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit.”
- Slamet, Triko, dan Nur Fitriyah. 2016. “Determinant of the presentation of proxy of user assets report and its implication for the quality of financial statements ( A case study at the Work Unit of KPPN Mataram )” 6 (2): 207–26. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.580>.
- Slamet, T., Busaini, & Fitriyah, N. (2016). Determinant of the presentation of proxy of user assets report and its implication for the quality of financial statements ( A case study at the Work Unit of KPPN Mataram ). *The Indonesian Accounting Review* *Accounting Review*, 6(2), 207–226. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.580>
- Sugiyono. 2018. “Metode Penelitian,” 34–46.
- Sunandar. 2016. “Pengaruh Independensi, Pengalaman, Profesionalisme dan akuntabilitas terhadap Kualitas Audit( Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat dan Jakarta Selatan Tahun 2016 ).” *Jurnal Aktiva: Riset akuntansi dan Keuangan* 1 (2): 15–20. <https://aktiva.nusaputra.ac.id/article/view/24>.
- Supardi dan Mutakin. 2006. “Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik,” 66–67.
- Supriadi, Taufiq. n.d. “Pemanfaatan teknologi informasi sistem e-audit terhadap kualitas audit.”
- Susbiyani, A., Halim, M., & Animah. (2022). Determinants of Islamic social reporting disclosure and its effect on firm ’ s value. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2021-0277>
- Telabah, I. W. S., & Handajani, L. (2018). Implementation of Performance Accountability System For Government Institution ( SAKIP ): Determinants and Consequence In Local Government.

Untari. 2015. “Fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro semarang 2015.”

UU RI No 15 Tahun 2004. 2004. “Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara,” 1–25.

Welay, Piter Arson, dan Universitas Pattimura. 2020. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal : Studi pada Inspektorat Provinsi Maluku” 10 (1): 31–40.

Zezen Ezvia, R Ery Wibiwi, Nurcahyono. 2022. “Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Audit” 2 (2): 141–49.  
<https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>.

Zoja, I Putu Hatesa Twenta. 2014. “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta),” 1.